

## **Generasi Z Berkarakter Bagi Remaja, Siswa dan Mahasiswa Se- Kabupaten Cianjur**

**Cucu Solihah**

Universitas Suryakencana

\*Korespodensi: *cucusolihah2012@gmail.com*

### **ABSTRACT**

*Carrying out educational and coaching patterns for teenagers entering generation Z, which is a generation that requires facilities and technology, requires teachers, lecturers and parents to have the right knowledge and learning strategies. Providing appropriate learning must begin with recognizing the weaknesses of generation Z, namely its impact on character education which tends to receive less serious attention and which most people often judge as "something valuable" nowadays. The method used is to provide provision for teenagers in the educational orientation agenda for teenagers in the generation Z era. Based on the sequence of activities, it can be concluded that teenagers still have the potential to be shaped by their character by being given understanding in the hope that self-awareness will be born and in turn will be committed to moral values.*

**Keywords:** *Character, generation Z, Potential*

### **ABSTRAK**

Melakukan pola pendidikan dan pembinaan bagi usia remaja yang masuk generasi Z yang merupakan generasi yang syarat dengan fasilitas dan teknologi, menjadikan guru, dosen dan orang tua harus memiliki pengetahuan dan strategi pembelajaran yang tepat. Ketepatan memberikan pembelajaran harus diawali dengan mengenal sisi klemahan dari generasi Z, yakni dampaknya terhadap pendidikan karakter yang cenderung kurang mendapat perhatian serius dan sering kebanyakan manusia menilainya sebagai “sesuatu yang berharga” dewasa ini. Metode yang dilakukan dengan melakukan pembekalan bagi remaja dalam agenda orientasi pendidikan bagi remaja di era generasi Z. Berdasarkan runtutan kegiatan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa usia remaja masih sangat potensial untuk dibentuk karakternya dengan diberi pemahaman dengan harapan lahirnya kesadaran akan diri dan pada gilirannya akan berkomitmen pada nilai moralitas.

**Kata kunci :** *Karakter, generasi Z, Potensial*

## A. PENDAHULUAN

Populasi dunia yang terus berkembang menciptakan beberapa generasi. Mulai dari Generasi Baby Boomers (1946-1960) hingga generasi yang memiliki peran vital saat ini yakni Generasi Z atau Gen Z (1995-2010). Generasi Z merupakan generasi pertama yang sejak dini sudah terpapar oleh teknologi. Generasi Z dibesarkan dengan web sosial, dengan kecenderungan berpusat pada digital dan teknologi merupakan identitasnya.<sup>1</sup> senada dengan hal tersebut, bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan Generasi Z terhadap smartphone lebih tinggi dibandingkan terhadap televisi. Generasi Z akan lebih kesal apabila tidak dapat mengakses internet dibandingkan kehilangan uang jajan.<sup>2</sup>

Bagi dunia pendidikan dan para praktisi pendidikan tentu saja melihat fenomena generasi generasi Z yang pada kenyataannya tidak dapat terbendung lagi, sangat berdampak kepada tujuan pendidikan itu sendiri. Sisi positif dari era digital dan teknologi mampu menjadi sarana pendidikan yang efektif untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi, namun demikian dewasa ini ada kecenderungan dan lambat laun berdampak besar pula pada aspek pendidikan karakter anak didik.

Krisis karakter yang melanda bangsa Indonesia berdampak terhadap rendahnya moralitas dan sangat beresiko terhadap gangguan ketertiban masyarakat secara umum (Herman, Hery Saparjan Mursi, Ahmad Khoirul Anam, Ahmad Hasan, Ade Naelul Huda, 2023: 89), guna menghindari hal tersebut diperlukan proses penguatan pendidikan karakter pada semua jenjang pendidikan termasuk pendidikan tinggi yang berorientasi pada pembentukan generasi bangsa untuk menjadi manusia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan dapat diterima di masyarakat, atau dengan kata lain disisi lain era globalisasi memberikan peluang dan fasilitas yang luar biasa bagi siapa saja yang mau dan mampu memanfaatkannya, baik untuk kepentingan sendiri maupun kepentingan manusia secara menyeluruh.<sup>3</sup> Namun tidak jarang, era globalisasi ini juga memberikan dampak negatif terhadap siapa saja yang tidak mampu membentengi dirinya dengan berbagai karakter mulia

---

<sup>1</sup> Singh, D. A & Dangmei, 2016, “*Understanding The Generation Z: The Future Workforce* . South Asian Journal of Multidisciplinary Studies (SAJMS), 1-5 Dalam Fadhlizha Izzati Rinanda Firamadhina , Hetty Krisnani, *Perilaku Generasi Z Terhadap Penggunaan Media Sosial Tiktok: TikTok Sebagai M,*” jurnal Share: Social Work Jurnal, Volume. 10, No. 2, hlm.199–200.

<sup>2</sup> A. Turner, 2015, “*Generation Z: Technology and Social Interest,*” J. Individ. Psychol, Volume. 71, No. 2, hlm. 103–113.

<sup>3</sup> Jamal Ma'mur Asmani, 2011, *Buku Panduan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, hlm.7.

yang berakibat pada terjadinya perilaku-perilaku menyimpang seperti dekadensi moral atau akhlak di kalangan para remaja termasuk usia mahasiswa.

Sebagai bangsa yang berharap masa depan Indonesia lebih baik, maka dipundak para remaja dan generasi mudalah estapeta perjuangan bangsa Indonesia akan dilanjutkan, dan dibutuhkan karakter anak bangsa yang kuat, memiliki jiwa ke Indonesia-an yang lahir dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yakni Agama, Pancasila dan budaya asli Indonesia.

## **B. METODE**

Metode pelaksanaan kegiatan ini yaitu Sharing Session secara tatap muka. Kegiatan ini diawali dengan pemberian materi yang disampaikan oleh Dr. Cucu Solihah S.Ag,MH yaitu, mengenai peran strategis pembentukan karakter bagi remaja bagi siswa-siswa se Kabupaten Cianjur di Fakultas Hukum Universitas Suryakanacana, kendala yang dihadapi dunia pendidikan, tantangan dan harapan yang ditargetkan. permasalahan pembentukan karakter menjadi hal yang sangat penting dan dalam realitasnya sangat memungkinkan anak didik mengalami problem dengan pendidikan karakter sebagai dampak dari pola asuh yang terjadi di rumah, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah dan kampus ke depannya. Permasalahan ini diangkat dengan teori urgensi pendidikan karakter.

Acara semakin menarik karena di moderator oleh mahasiswa sebagai kakak kelas dan kakak tingkat bagi siswa dan mahasiswa yang dapat membuka wawasan dan pengalamannya menjadi mahasiswa dalam sesi berbagi atau sharing session. Proses sharing session dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta yang ingin bercerita atau berbagi informasi terkait permasalahan yang dihadapi atau kendala yang dirasakan generasi Z. Peserta juga dapat mencurahkan segala keluh kesah yang dirasakan selama kuliah daring. Peserta lain diberikan kesempatan untuk menanggapi atau menambahkan serta memberikan solusi penyelesaian masalah peserta lain. Kegiatan *sharing session* ini bersifat semi formal sehingga peserta diberikan kesempatan untuk lebih leluasa menyampaikan pengalamannya.

Berikut rincian prosedur pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat: Tahap pelaksanaan: 1. Pembukaan dan perkenalan dengan peserta 2. Penyampaian materi, Sharing session - Peserta bercerita mengenai kendala dan masalah karakter yang dialami, Mempersilahkan peserta lain untuk memberikan tanggapan dan memberikan masukan selanjutnya Pemateri menjadi mediator dengan memberikan tanggapan dan saran penyelesaian masalah kepada para remaja se Kabupaten Cianjur. Penutupan kegiatan dan

foto bersama dan memberikan apresiasi kepada remaja yang aktif dengan memberikan doorprize berupa buka karya pameri bagi peserta yang aktif berpartisipasi selama kegiatan sharing session berlangsung

## C. HASIL PEMBAHASAN

### 1. Nilai dan Kebijakan Pendidikan Karakter Bagi Generasi Muda

Orientasi pembentukan karakter religious mahasiswa di lingkungan perguruan tidak terlepas dari tujuan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana yang didalamnya terdapat proses pembelajaran, tersistem, mempunyai masa, mempunyai bentuk kegiatan serta mempunyai tujuan. Pendidikan juga dapat diartikan segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup (*long live education*).<sup>4</sup>

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa : “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana mewujudkan sebuah proses yang disengaja dan dipikirkan secara matang dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.” Lebih lanjut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa :

“bahwa pendidikan sudah mencakup pendidikan karakter dan mengutamakan dimensi keTuhanan yang menjadikan agama sebagai landasan untuk mencapai potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Sebagai suatu komponen pendidikan, tujuan pendidikan menduduki posisi penting diantara komponen-komponen penting lainnya, dan dapat dikatakan bahwa segenap komponen dari seluruh kegiatan pendidikan dilakukan semata-mata terarah ditunjukkan untuk pencapaian tujuan tersebut terutama pendidikan karakter yang mulai luntur dikalangan anak didik termasuk mahasiswa.<sup>5</sup>

Mengingat pentingnya pendidikan karakter ini, **Griek** dalam **Anita Yus** mengemukakan definisi karakter sebagai berikut: “Karakter adalah paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu

---

<sup>4</sup> Redja Mudyahardjo, 2001, *Pengantar Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, hlm.3.

<sup>5</sup> Husamah Dkk, 2015, *Pengantar Pendidikan*, UMM Press, Malang, hlm.36.

dengan yang lain. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.<sup>6</sup>

Urgensi penguatan pendidikan karakter di semua jenjang pendidikan, berorientasi pada tujuan :

- a. Membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan;
- b. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia;
- c. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi ekosistem pendidikan<sup>7</sup>

Pengembangan pendidikan karakter terlebih karakter religius di perguruan tinggi membidik mahasiswa karena mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap remaja sebagai peserta didik, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Undang-undang No. 17 Tahun 2007 tentang rencana jangka panjang Nasional 2005-2025 yang menyatakan sebagai berikut :

- a. Terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berahlak mulia, dan bermoral berdasarkan falsafah Pancasila yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis dan berorientasi iptek
- b. Makin mantapnya budaya bangsa yang tercermin dalam meningkatnya peradaban, harkat dan martabat manusia Indonesia dan menguatkannya jadi diri dan kepribadian bangsa.<sup>8</sup>

## 2. Karakteristik Generasi Z

Dekadensi moral khususnya di kalangan remaja sudah tidak dapat dihindari lagi, segala permasalahan yang pelik menjerat hampir seluruh remaja yang ada di Negara Indonesia ini khususnya di daerah perkotaan. Lembaga pendidikan yang *nota bene* diharapkan mampu

---

<sup>6</sup> Anita Yus, 2008, *Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek, Dalam Arismantoro (Peny.), Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*, Yogyakarta: Tiara Wacana, hlm.91.

<sup>7</sup> <https://Cerdasberkarakter.Kemdikbud>.

<sup>8</sup> Barnawi dan M. Arifin, 2012, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Ar-Ruzz Media. Yogyakarta, hlm. 44.

mengarahkan serta membentuk manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia, ternyata belum mampu merealisasikan harapan tersebut.

Masyarakat mengaggap bahwasannya pelaksanaan pendidikan karekter yang bersumber dari nilai ajaran agama Islam dan nilai-nilai dari Pancasila di Perguruan Tinggi umum belum mampu menyentuh aspek dalam membentuk siswa yang taat pada aturan agama dan berakhlak sesuai dengan aturan-aturan syariat Islam. Hal ini senada dengan apa yang telah diungkapkan oleh **Yustanto** sebagai berikut:

“Dalam realitas kekinian yang berjalan selama ini pendidikan agama di sekolah belum sepenuhnya mampu memberikan bekal yang cukup kepada siswa, khususnya siswa pada tingkat sekolah menengah yang berada dalam usia remaja itu untuk menghadapi tantangan kehidupan. Memang mereka mengetahui ilmu pengetahuan dan keterampilan yang baik, tetapi keagamaan mereka masih lemah sehingga mudah terpengaruh arus negatif di era globalisasi ini, seperti kenakalan remaja, dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

Sebenarnya anak-anak Indonesia generasi Z menghadapi norma budaya ganda. Di satu sisi realitas hidup menuntut untuk mandiri, mampu berkompetisi, mampu membuat pilihan atas aneka hal yang ditawarkan, tetapi di sisi lain masyarakat masih belum memberikan bekal yang memadai bagi anak-anak untuk mampu hidup secara mandiri.

Peran orang tua dan keluarga menjadi penentu keberhasilan pendidikan suatu generasi, bahkan tidak hanya satu generasi melainkan dapat sampai 3 generasi. Hal ini artinya jika seorang anak yang telah dididik sedemikian baik di keluarga, maka akan tumbuh menjadi generasi yang tangguh bahkan dapat mencetak generasi selanjutnya jauh lebih baik demikian pula selanjutnya. Demikian pula sebaliknya, jika orang tua dan keluarga lepas control dan tidak bertanggung jawab dengan pola asuh yang diterapkan di keluarga maka ancaman nyata akan segera Nampak dengan hancurkan generasi selanjutnya.

Proses pendidikan anak masih menekankan pentingnya kontrol eksternal, bersifat dogmatis, dan indoktrinasi. Baik orangtua maupun sekolah pada umumnya belum sepenuhnya mengajarkan anak untuk mampu berpikir secara mandiri, menguji, dan mengevaluasi diri, serta mengembangkan pribadi yang otonom.<sup>10</sup> Sehingga pada gilirannya harus disadari bahwa perang Orang tua dan lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter dan menentukan nilai-nilai kebaikan (*good values*).

---

<sup>9</sup> Muhammad Ismail Yustanto, 2004, *Menggagas Pendidikan Islam*, Bogor: Al Azhar, hlm.166.

<sup>10</sup> Tjipto Susana, 2012, “*Kesetiaan Pada Panggilan Era Digital*,” Jurnal Orientasi Baru, Volume. 21, No. 1.

Untuk mencapai kematangan generasi Z yang berkarakter, tentu saja pihak keluarga dan lembaga pendidikan yang mengasuh dan membimbing peserta didik yang mewakili generasi Z tidak terlepas dari pengaruh dan tantangan lingkungan fisik, psikis maupun sosial. Terlebih lingkungan generasi Z yang terkepong dan sarat dengan teknologi dapat dengan mudah mempengaruhi gaya hidup, sifat, perilaku bahkan mindset seseorang.<sup>11</sup> Pada gilirannya generasi Z sangat membutuhkan pengarahan moral melalui pendekatan learning, bukan lagi diberi kebebasan.

Learning (belajar) adalah upaya manusia untuk memperoleh pengetahuan maupun keterampilan, dengan menghasilkan perubahan jangka panjang. Ciri-ciri telah terjadinya pembelajaran adalah (a) tercapainya perilaku baru; (b) mampu mengingat informasi, fakta, dan pengetahuan, lebih cepat dari sebelumnya; (c) Mampu melihat dan mendiskusikan suatu topik dengan lebih detail.<sup>12</sup>

Peran lembaga pendidikan menjadi sangat strategis dalam kapasitasnya sebagai lembaga pendidikan formal yang berusaha untuk mampu menginternalisasikan nilai sehingga dapat merubah paradigm berpikir siswa dan mahasiswa untuk memiliki pengetahuan tentang peluang, tantangan, kekuatan dan kelemahan sebagai generasi Z sehingga diharapkan timbul kesadaran akan sikap dan perbuatan yang harus menjadi komitmen dalam bertahan dan bersaing di era kehidupannya. Kecanggihan teknologi tidak akan mampu memelihara nilai karakter yang baik, sehingga diperlukan sosialisasi faktor-faktor pembentukan karakter.

Menurut **Muhaimin**, dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:1)Tahap transformasi nilai, tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh;2)Tahap transaksi nilai, yaitu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik;3)Tahap transinternalisasi, tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap

---

<sup>11</sup> E. S. Caraka, P. B., & Nindiya, 2015, *Implementasi Permendikbud RI No.111 Tahun 2014 Dalam Pengembangan Layanan BK Di Sekolah Menengah. In Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, hlm.55-61.

<sup>12</sup> Lasti Yossi Hastini, Rahmi Fahmi, Hendra Lukito, 2020, "Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi Dapat Meningkatkan Literasi Manusia Pada Generasi Z Di Indonesia?," *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, Volume. 10, No. 1, hlm.16–17.

transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.<sup>13</sup>

Berikut ini terdapat 3 komponen pembentukan karakter, yakni *Moral knowing* (pengetahuan moral), *Moral awareness* (kesadaran/ pengetahuan tentang moral) menentukan dan membuat keputusan terhadap sesuatu sebagai tindakan baik atau buruk, juga *Knowing moral values* (mengaplikasikan nilai moral dalam situasi yang berbeda : menghargai orang lain, teloransi, sopan santun, berani menerapkan menjadi sosok yang baik.

*Moral knowing* (pengetahuan moral) dapat diperoleh dari literasi yang akan merubah cara dan orintasi berfikir, melalui jenjang pendidikan tinggi diharapkan mahasiswa mampu membuka diri (*open minded*) pada pemikiran-pemikiran yang konstruktif-edukatif. Sehingga mahasiswa dapat mengasah nilai menjadi komitmen pada nilai pengetahuan moral itu sendiri. Selanjutnya tahap *moral awareness* (kesadaran/ pengetahuan tentang moral). Kesadaran menjadi hal yang sangat istimewa bagi seseorang, kesadaran itu lahir dari sikap hati yang berpihak kepada kebenaran dan menolak keburukan, dan yang terakhir *knowing moral values* (mengaplikasikan nilai moral) menjadi ujung tombak dari pendidikan karakter sebagai bentuk dari wujud keberpihakan dan kesadaran yang terimplemetasikan pada tindakan dan perbuatan yang secara spontan dapat dinilai baik, baik oleh diri, orang lain, lingkungan dan masyarakat. Sikap tersebut akan dengan mudah mampu menghargai orang lain, teloransi, sopan santun, berani menerapkan menjadi sosok yang baik.

Pada kenyatannya Generasi Z masih membutuhkan bimbingan dari dosen dalam pembelajaran. Ini terutama disebabkan karena Generasi Z cenderung kurang berpikir panjang dan mencari kesenangan. Secara umum pembelajaran dengan teknologi sejauh ini lebih banyak bermanfaat untuk peningkatan pengetahuan atau kognitif, untuk itulah praktek di lapangan di bawah bimbingan langsung dari dosen baik secara online terutama secara offline menjadi suatu keharusan bagi Generasi Z.

Terlalu banyak mengandalkan pembelajaran dengan teknologi pada Generasi Z hanya akan membuat tingkat ketergantungan pada teknologi semakin tinggi. Sebaliknya akan semakin sulit untuk berinteraksi dan bersosialisasi secara langsung. Padahal kemampuan literasi manusia sangat membutuhkan pengalaman kepemimpinan dan pemecahan

---

<sup>13</sup> Muhaimin, 1996, *Srategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, hlm.1.

masalah yang kemungkinan akan lebih mudah di dapat melalui interaksi langsung dan keikutsertaan dalam organisasi.<sup>14</sup>

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan dari kegiatan sosialisasi Generasi Z berkarakter bagi remaja, siswa dan mahasiswa di Kabupaten Cianjur, maka dapat disimpulkan bahwa pembekalan yang dimaksud bertujuan untuk terbentuknya *Perspective taking* yakni kemampuan menerima pendapat dan pandangan orang lain dengan menjunjung tinggi prinsip saling menghargai perbedaan pendapat, selanjutnya menanamkan pemahaman dan sikap terhadap moral reasoning, sehingga diharapkan remaja, siswa dan mahasiswa memahami arti moral dan mengetahui pula alasan harus berperilaku moral, jujur, sopan, tanggung jawab dll, pada gilirannya mahasiswa baru harus terbiasa untuk melakukan *decision making* : membuat keputusan dalam berbagai situasi baik dalam keadaan nyaman dan tidak nyaman, suka maupun duka dan pada akhirnya diharapkan tertanam sikap *self knowledge* akan potensi diri dengan memahami diri sendiri, intropeksi/ mengevaluasi diri.

#### **SARAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH.**

Acara pembekalan bagi remaja, siswa dan mahasiswa sangat penting untuk dilaksanakan, karena akan menjadi modal pembentukan karakter dari usia masa transisi dari anak remaja menjadi remaja dewasa. Ucapan terima kasih kepada civitas akademika Universitas Suryakencana, BEM Fakultas Hukum dan mahasiswa baru Fakultas hukum tahun akademik 2023-2024, Dewan Pendidikan Kabupaten Cianjur, sekolah SLTA se-Kabupaten Cianjur.

---

<sup>14</sup> Lasti Yossi Hastini, Rahmi Fahmi, Hendra Lukito, 2020, "Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi Dapat Meningkatkan Literasi Manusia Pada Generasi Z Di Indonesia?," Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA), Volume, 10, No. 1, hlm. 25.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anita Yus. (2008). *Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek, Dalam Arismantoro (Peny.), Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- A. Turner. (2015). "Generation Z: Technology and Social Interest." *J. Individ. Psychol* Volume. 71, No. 2.
- Barnawi dan M. Arifin. (2012). *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Caraka, P. B., & Nindiya, E. S. (2015). *Implementasi Permendikbud RI No.111 Tahun 2014 Dalam Pengembangan Layanan BK Di Sekolah Menengah*. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*.
- Herman, Hery Saparjan Mursi, Ahmad Khoirul Anam, Ahmad Hasan, Ade Naelul Huda. (2023). Relevansi Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(01).
- <https://cerdasberkarakter.kemdikbud>.
- Husamah, dkk. (2015). *Pengantar Pendidikan*. UMM Press, Malang.
- Jamal Asmani Ma'mur. (2011). *Buku Panduan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Lasti Yossi Hastini, Rahmi Fahmi, Hendra Lukito. (2020). "Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi Dapat Meningkatkan Literasi Manusia Pada Generasi Z Di Indonesia?" *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, Volume. 10, No. 1.
- \_\_\_\_\_ (2020). "Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi Dapat Meningkatkan Literasi Manusia Pada Generasi Z Di Indonesia?" *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, Volume. 10, No. 1.
- Muhaimin. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Muhammad Ismail Yustanto. (2004). *Menggagas Pendidikan Islam*. Bogor: Al Azhar.
- Redja Mudyahardjo. (2001). *Pengantar Pendidikan*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Singh, D. A., & Dangmei. (2016). "Understanding The Generation Z: The Future Workforce . *South Asian Journal of Multidisciplinary Studies (SAJMS)*, 1-5 Dalam Fadhlizha Izzati Rinanda Firamadhina , Hetty Krisnani, Perilaku Generasi Z Terhadap Penggunaan Media Sosial Tiktok: TikTok Sebagai M." *jurnal Share: Social Work Jurnal*, Volume. 10, No. 2.
- Tjipto Susana. (2012). "Kesetiaan Pada Panggilan Era Digital." *Jurnal Orientasi Baru* 21, No. 1.